

BAB II ANALISA

II.1 Studi karakteristik fisik kota Yogyakarta

Adapun konsep yang akan diambil adalah **Transformasi karakteristik fisik kota Yogyakarta 1775-2003 ke dalam Desain**. Konsep tersebut pada dasarnya ingin mengangkat **sejarah fisik kota Yogyakarta** dari awal sejarahnya kota Yogyakarta ada (1775) sampai sekarang ini (2003). Setelah melakukan pengumpulan data-data baik berupa peta, data statistik, data uraian baik yang kuno maupun terbaru, maka karakteristik fisik kota Yogyakarta ini memiliki beberapa aspek, yaitu:

1. Sejarah.
2. Kosmologi (kaitan kebudayaan).
3. Tata guna lahan.
4. Perkembangan kota
5. Prasarana fisik (Sistem pertahanan dan Sirkulasi/akses)

Namun disini hanya akan diambil beberapa aspek saja untuk kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam proses transformasinya kedalam desain yaitu aspek **Sejarah** (Rangkaian elemen pembentuk kota Yogyakarta), **Kosmologi** (Sumbu imajiner kota Yogya dan "pal putih" / tugu) , serta **Prasarana fisik** (Benteng Baluwerti dan jalan Ringroad)

1.1. Rangkaian elemen pembentuk kota Yogyakarta 1775 (aspek tata guna lahan)

Kerajaan Yogyakarta yang dibangun dengan sebelumnya membuka hutan Beringan, sebelah barat sumber air Pacctokhan yang ditemukan pada tahun 1598, terletak diantara dua sungai, yaitu sungai Winongo dan Sungai Code, dan

diantara pegunungan Merapi dan Lautan India di Selatan. Untuk kota Yogyakarta itu sendiri terdiri dari rangkaian elemen pemerintahan dan sarana pokok berupa :

1. Kraton Nga-Yogyakarta.

Sebagai space atau tempat atau area bagi roda pemerintahan dan mengatur segala sistem pemerintahan bagi daerah-daerah yang dikuasainya.

2. Masjid Agung.

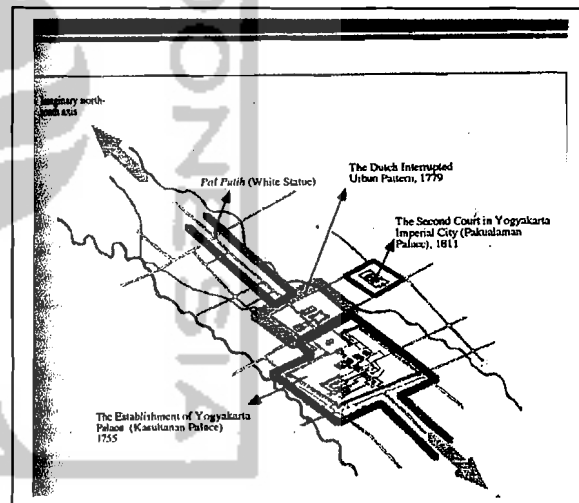
Sebagai pusat kegiatan ritual atau Keagamaan .

3.Pasar Gede (Beringharjo)

Sebagai pusat kegiatan komersial atau perdagangan.

4.Alun-alun utara dan alun-alun selatan.

Sebagai area untuk kegiatan-kegiatan hiburan yang dipakai oleh pihak kerajaan maupun masyarakat.

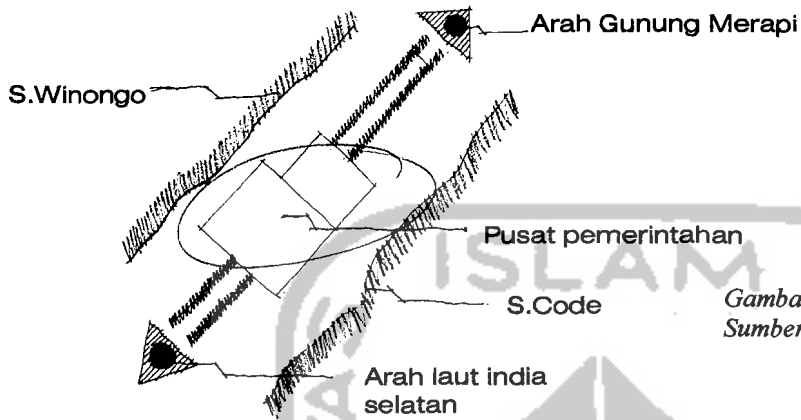


Gambar 24 : Elemen pembentuk kota

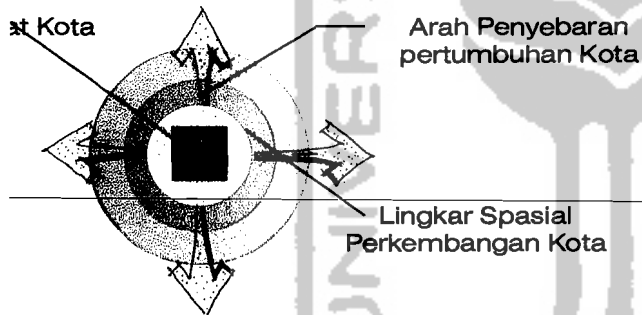
Sumber : a Study on the conservation planning of Yogyakarta history-tourist city based on urban planning heritage conception.

Dengan melihat uraian diatas, maka dapat dijelaskan dengan lebih sederhana bahwa Kota Yogyakarta terbentuk diantara dua sungai yaitu sisi timur dan sisi barat lalu pegunungan Merapi disebelah utara serta pantai ParangTritis

sebelah selatan. Batasan ini berpengaruh pada karakter fisik perkembangan kota selanjutnya yang dapat digambarkan berupa:



Gambar 25 : Topografi Kota Yogya tahun 1775
Sumber : a Study on the conservation planning of Yogyakarta history-tourist city based, dan diolah

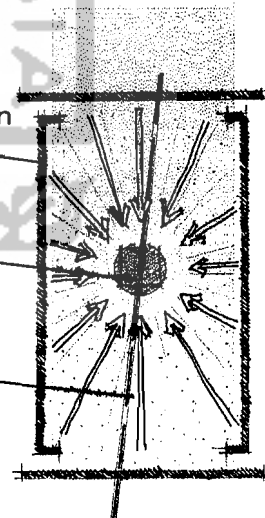


Gambar 26 : Arah penyebaran pertumbuhan kota
Sumber : Analisa Penulis

Batas-batas(sungai,laut dan Gunung Merapi)

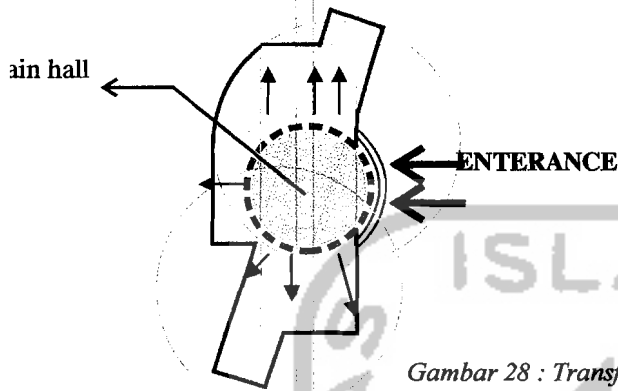
Pusat Kota

Sumbu Imajiner Yogyakarta



Gambar 27 : Peningkatan konsentrasi di pusat kota
Sumber : Analisa Penulis

-Transformasi Konsep.



-Main Hall difungsikan sebagai area pertama penangkapan massa (pengunjung), untuk kemudian disebarkan ke dalam bangunan sesuai dengan tujuan masing-masing pengunjung.

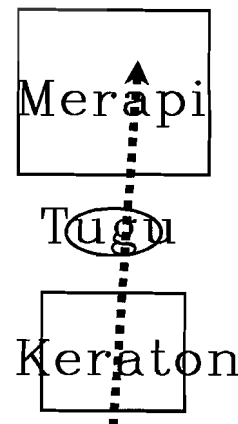
Gambar 28 : Transformasi konsep 1
Sumber : Analisa penulis



Gambar 29 : Transformasi konsep 2
Sumber : Analisa penulis

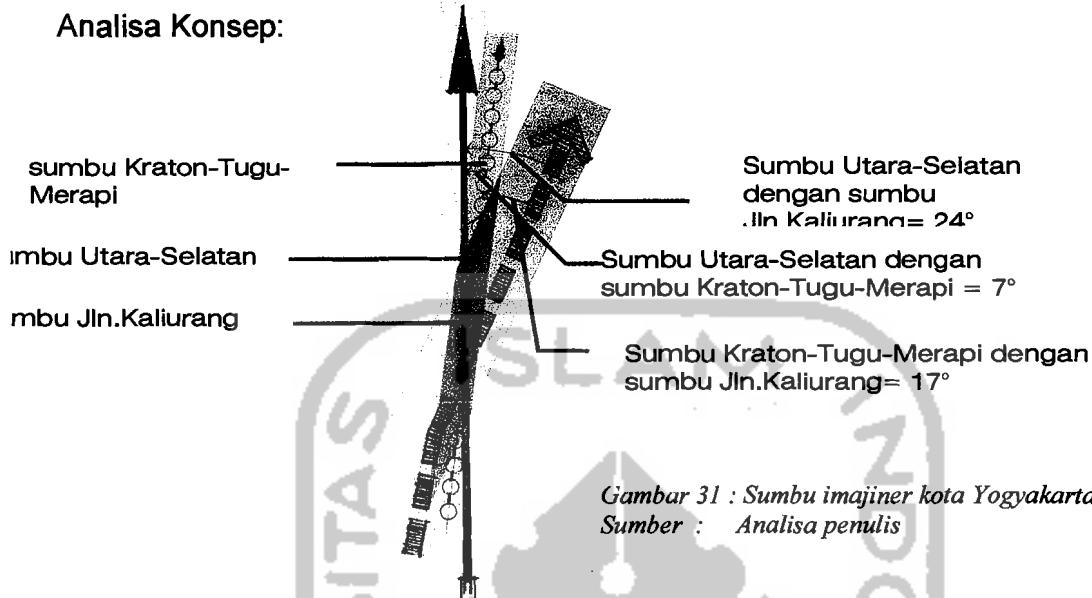
1.2. Sumbu imajiner Krpyak - Keraton – Tugu – Merapi. (aspek kosmologi)

Sebuah garis berbentuk lurus (linear), apabila kita memperhatikan titik perletakan antara istana keraton Yogyakarta, monumen Tugu di perempatan jalan Mangkubumi-jalan J.Soedirman dan gunung Merapi.



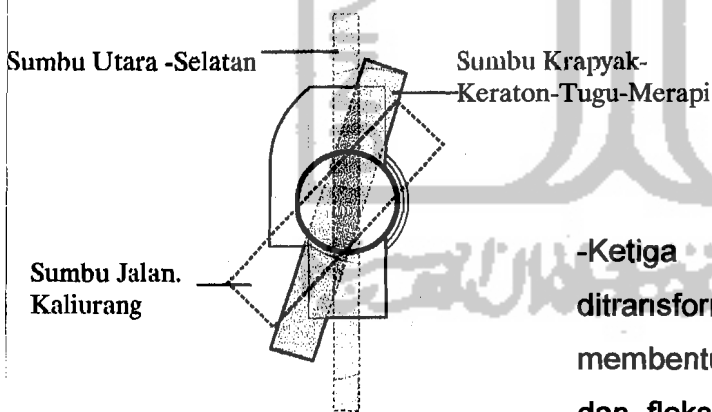
Gambar 30 : Sumbu imajiner Keraton,
Tugu, Merapi
Sumber : Analisa penulis

Analisa Konsep:



Gambar 31 : Sumbu imajiner kota Yogyakarta
Sumber : Analisa penulis

-Transformasi Konsep.



Gambar 32 : Transformasi konsep 3
Sumber : Analisa penulis

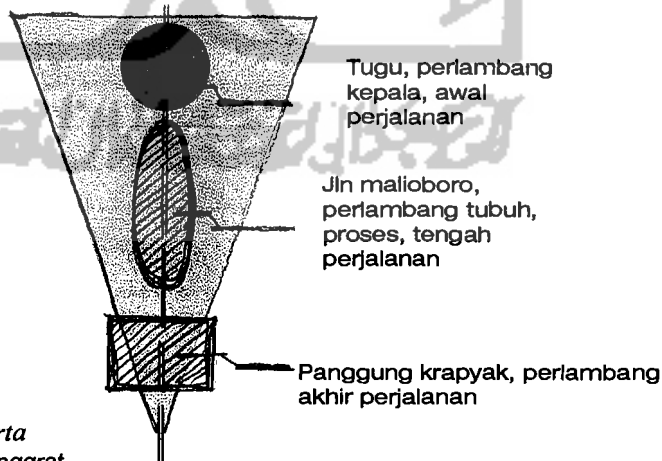
-Ketiga sumbu yang dijadikan konsep ditransformasikan kedalam desain dengan membentuk gubahan-gubahan masa bebas dan fleksibel bentuknya ,namun, tetap jelas alur axis-axisnya terhadap bentukan keseluruhan bangunan.

- Pal Putih (Tugu), simbolisasi kota Yogyakarta

Merupakan sebuah simbol dari kisah perjalanan hidup manusia itu sendiri. Ada dua pengertian yang berbeda yang memaknai arti atau simbol dari Pal putih (tugu) ini. Yaitu Pangeran KPH Puspodiningrat memahami bahwa Tugu melambangkan kisah mula kehidupan manusia, lalu berkembang dengan linear yang disimbolisasikan dengan Jalan Malioboro, lalu berakhir dan menuju ke arah Panggung Krapyak yang melambangkan arti Kedewasaan dan puncak kehidupan. Sedangkan arti yang berbeda diberikan oleh pangeran KPH Brongtodiningrat yang mengatakan kebalikannya bahwa Pal Putih (tugu) lah yang melambangkan puncak kisah dari kehidupan manusia.

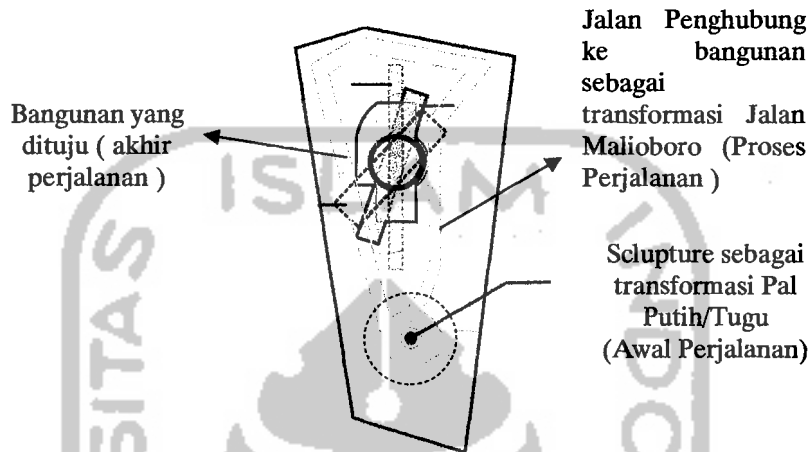


Gambar 33 : Pal Putih (tugu)
Sumber : YUDP, 2001, dan diolah



Gambar 34 : Simbolisasi tugu Yogyakarta
Sumber : Pangeran KPH Puspodiningrat, dan diolah

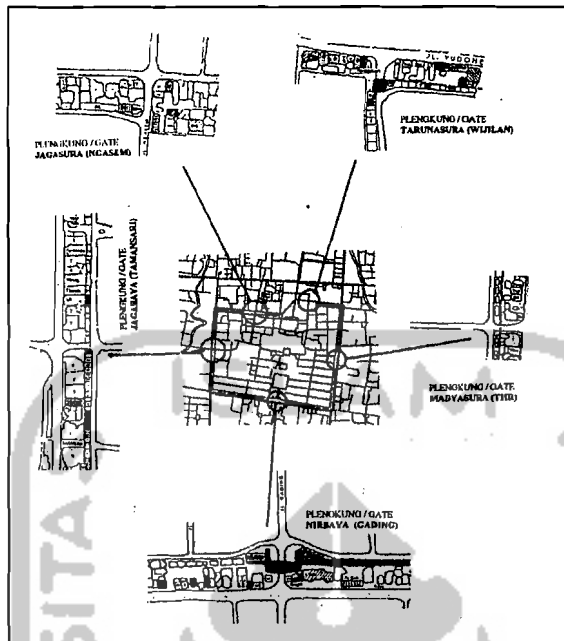
-Transformasi Konsep.



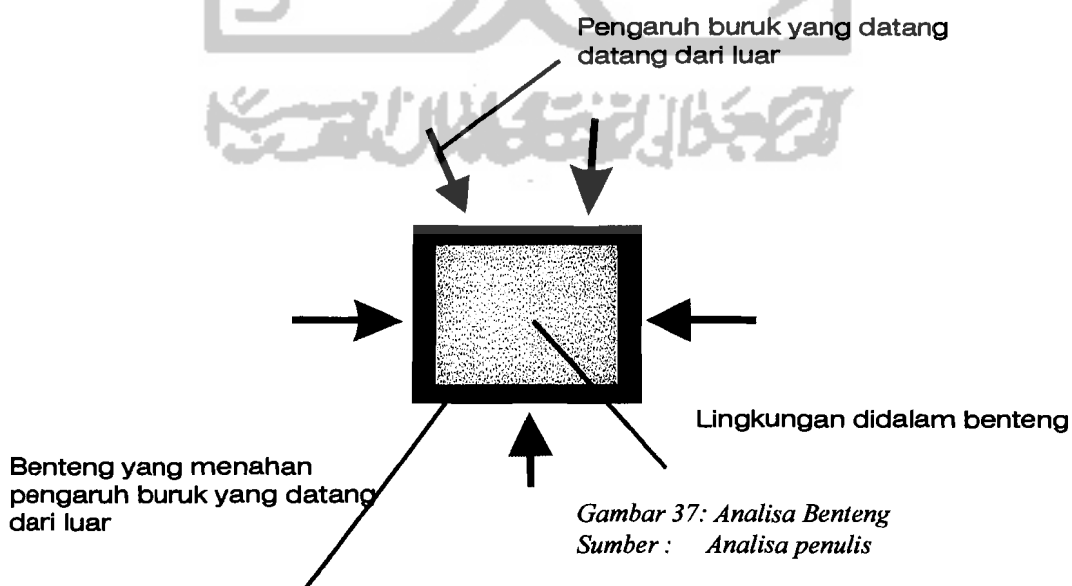
Gambar 35 : Transformasi konsep 4
Sumber : Analisa penulis

1.3. Benteng Baluwerti 1780. (aspek Prasarana fisik)

Setelah mendirikan keraton Yogyakarta, maka kemudian, pada tahun 1780, dibangunlah benteng yang mengelilingi seluruh istana keraton tersebut yang diberi nama dengan Benteng Baluwerti. Seharusnya, disepanjang tepi luar dari benteng ini tidak diperbolehkan untuk membangun rumah ataupun pertokoan. Akan tetapi saat ini yang terlihat hanya sebagian kecil dari benteng tersebut yang dapat terlihat karena telah tertutupi oleh pemukiman dan pertokoan. Untuk akses masuk ke dalam Istana, maka dibuatlah pintu-pintu gerbang utama sebagai proses sirkulasi keluar dan masuk. Adapun gerbang masuk utama tersebut berjumlah 5 buah dan masing-masingnya diberi nama yang berbeda

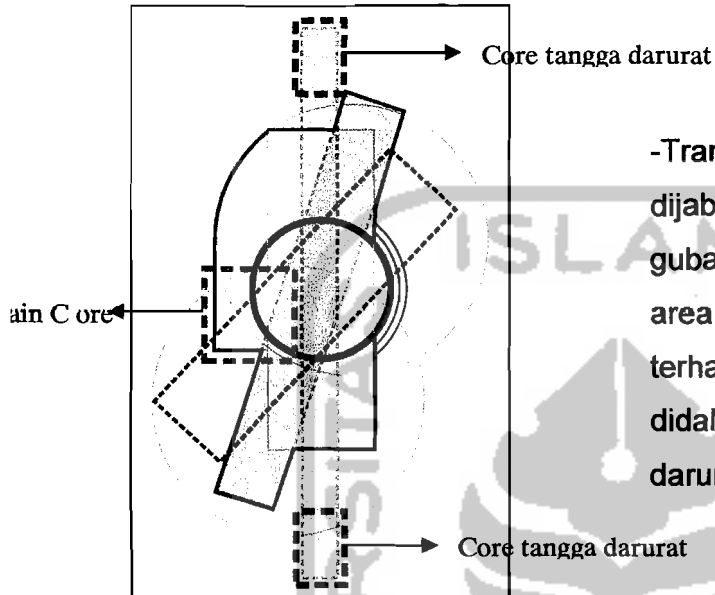


Gambar 36: Benteng Baluwerti dengan 5 Gerbang
Sumber : a Study on the conservation planning
of Yogyakarta history-tourist city based
on urban planning heritage conception, diolah



Gambar 37: Analisa Benteng
Sumber : Analisa penulis

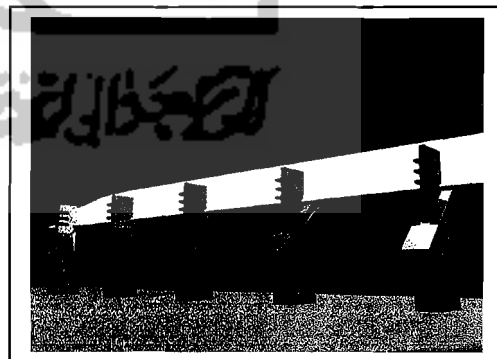
Transformasi Konsep.



-Transformasi benteng Baluwerti dijabarkan dengan memfungsikan gubahan massa khusus pada area-area service sebagai pelindung terhadap fungsi-fungsi yang ada didalamnya (Area MEE, lift, tangga darurat, Dll).

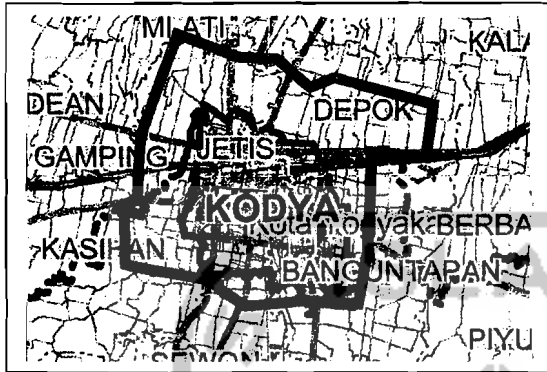
Gambar 38 : Transformasi konsep 5
Sumber : Analisa penulis

-Lima buah pintu gerbang yang terdapat pada benteng Baluwerti ditransformasikan dengan enam (6) tiang yang membentuk lima gerbang masuk.



Gambar 39 : Transformasi konsep 6
Sumber : Analisa penulis

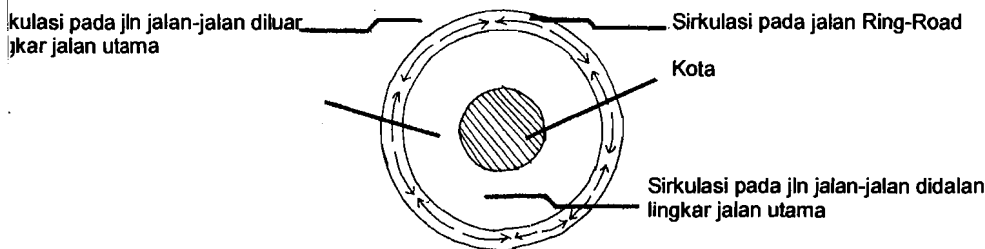
1.4. Ring-Road 1989. (aspek Prasarana fisik)



Gambar 40 : Jalan Ring-Road
Sumber : YUDP, 2001, dan diolah

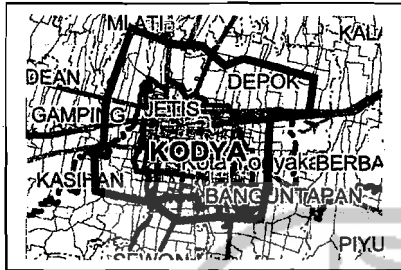
Ring-Road atau dalam bahasa Indonesianya adalah Jalan-lingkar (Jalan yang melingkar), merupakan sebuah jalan utama atau jalan provinsi yang mengelilingi kota Yogyakarta. Jalan ini merupakan sebuah proyek pemerintah dibawah dinas Pekerjaan Umum (PU), Sub dinas Bina Marga. Proyek ini mulai dikerjakan pada tahun 1985 dan rampung pada tahun 1989. Dengan adanya jalan Ring –Road ini, maka seluruh jalan-jalan di dalam kota pada akhirnya terhubung langsung ke jalan Ring-Road. Begitu pula dengan sirkulasi kendaraan yang melalui jalan ini dari Bandung misalnya bisa menuju ke Solo

tanpa harus masuk kedalam kota, tetapi bisa mengikuti jalur jalan ini tanpa terhambat kemacetan.

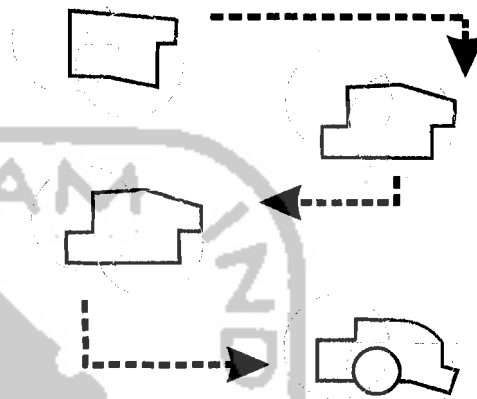


Gambar 41 : Analisa Jalan Ring-Road
Sumber : Analisa penulis

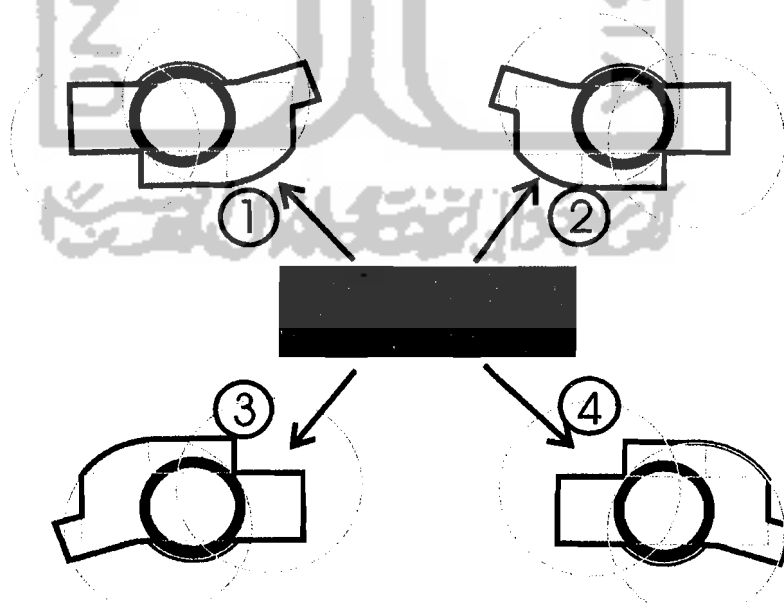
-Transformasi Konsep.



Gambar 42 : Jalan Ring-Road
Sumber : YUDP, 2001, dan diolah



Gambar 43: Transformasi bentuk dari
konsep
Sumber : Analisa penulis

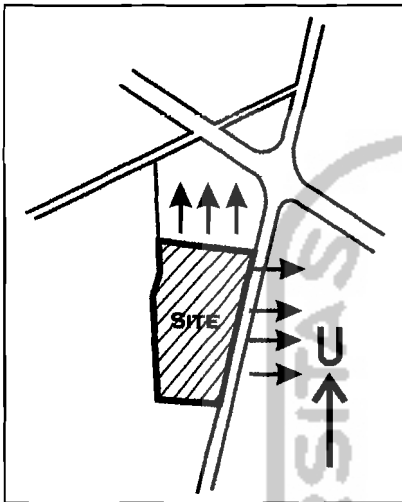


Gambar 44 : Alternatif bentukan hasil Transformasi
Sumber : Analisa penulis

2. Analisa Site.

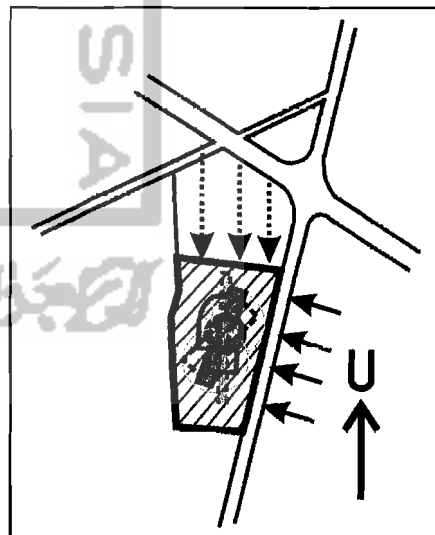
- View dari Site.

View dari site ke luar bangunan berpotensi pada arah utara site, yang dapat menampilkan pesona gunung Merapi yang sarat akan keindahannya dan memiliki keterkaitan sejarah yang sangat kuat dengan kota Yogyakarta.



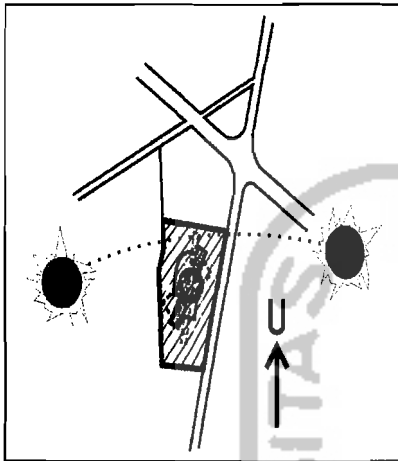
Gambar 45 : Analisa site 1
Sumber : Analisa penulis

-View dari luar bangunan ke arah bangunan maksimal didapat dari sepanjang jalan Kaliurang yang berbatasan sepanjang tepi site dan dari jalan Ring-Road Utara.



Gambar 46: Analisa site 2
Sumber : Analisa penulis

- Cahaya matahari.

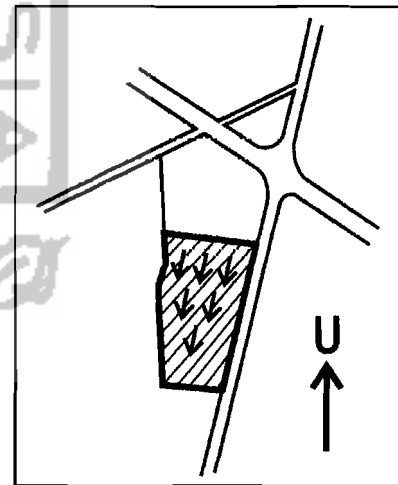


Cahaya matahari bersinar kostan sepanjang tahunnya pada area site. Bahkan sinar matahari masih tetap menyinari pada musim-musim penghujan sekalipun

Gambar 47 : Analisa site 3
Sumber : Analisa penulis

- Arah Darainasi

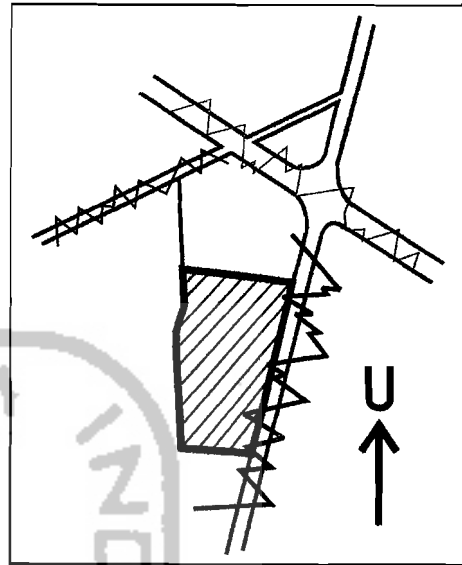
Mengikuti arah turunnya dataran dari pegunungan Merapi, maka arah drainasi pada site mengarah Kebawah (kebagian selatan dari Site)



Gambar 48: Analisa site 4
Sumber : Analisa penulis

- Tingkat kebisingan pada site

Site yang terletak pada perempatan jalan Kaliurang dengan jalan RingRoad utara ini memang sangat rentan terhadap kebisingan yang datang dari banyaknya kendaraan bermotor yang melintas pada jalan tersebut.



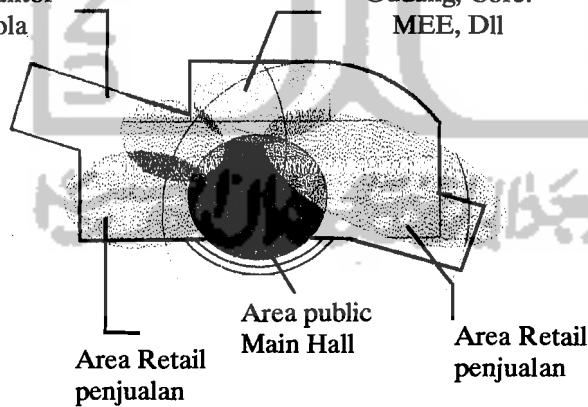
■ Kecil ▨ Sedang ■ Besar

Gambar 49 : Analisa site 5
Sumber : Analisa penulis

3. Penzoningan.

Area Privat:
Kantor-kantor
pengelola

Area service
Gudang, Core.
MEE, DII



Gambar 50 : Penzoningan
Sumber : Analisa penulis